

# TATANAN HIRARKI GEREJA YANG APOSTOLIK DALAM 1 KLEMENS

Paulus Febrianto

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

[imajitanah@gmail.com](mailto:imajitanah@gmail.com)

## Abstract:

*The apostolicity of the Church is the continuation of Christ's mandate, who from the beginning established the apostles as the successors of His work of salvation in the world. The continuity of the office of apostle becomes Tradition that is preserved as an expression of uninterrupted shepherding. Since the Ancient Church, the Church's hierarchical order has developed to take on a stable form so that today the ordained carry out their mission to serve the people of God. The First Letter of Clement is one of the earliest evidences after the era of the apostles that emphasizes the important role of the community leader who is chosen and appointed specifically in their function and role as part of the members of the Body of Christ.*

**Keywords:** *Clement, Apostolic, Church Hierarchy*

## 1. Pengantar

Sifat Gereja yang apostolik berdasar pada para rasul<sup>1</sup> sebagai saksi-saksi iman akan kebangkitan Kristus dan yang diutus untukewartakan Injil. Para rasul pula menjadi gembala bagi jemaat yang dipercayakan kepada mereka, setelah kenaikan Kristus ke surga. Keberlanjutan perutusan para rasul diteruskan oleh para uskup sebagai suatu tradisi suksesi apostolik, sehingga “sesudah mereka meninggal, mereka menyerahkan kepada pembantu mereka yang terdekat – seakan-akan sebagai wasiat – tugas untuk menyempurnakan dan meneguhkan karya yang telah mereka mulai” (LG 20).

Tulisan ini hendak mengulas salah satu Tradisi awal tentang pembentukan tatanan hirarki Gereja sepeninggal para rasul. Sumber yang menjadi Tradisi Suksesi Apostolik ini akan mengambil Surat Gereja Roma kepada Gereja Korintus yang penulisnya adalah Klemens, uskup Roma pada abad kedua.

Ulasan atas beberapa hal mengenai tatanan hirarki dalam Surat ini diharapkan mampu menambah wawasan kita tentang perkembangan kepemimpinan Gereja yang berjuang keras mendapatkan bentuknya di era Gereja Purba.

## 2. Latar Belakang Surat 1 Klemens

### A. Klemens, Sang Penulis Surat 1 Klemens

Pertama-tama, kita akan melihat penulis *Surat Jemaat dari Roma* kepada *Jemaat di Korintus*, yaitu Klemens dari Roma. Selanjutnya Surat tersebut akan disebut sebagai *1 Klemens*.<sup>2</sup> Hal yang menarik dari *1 Klemens* adalah bahwa nama penulis surat tersebut tidak termuat di dalamnya. Nama Klemens sebagai penulis surat diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang memberi kesaksian tentang penulis surat tersebut. *Gembala Hermas*, literatur dari abad kedua menyebut Klemens sebagai tokoh yang mengirimkan beberapa

<sup>1</sup> Kata apostolik berasal dari bahasa Yunani ‘apostolos’ yang berarti rasul atau utusan.

<sup>2</sup> Surat kepada Gereja di Korintus disebut sebagai *1 Klemens*. Literatur lainnya yang disebut sebagai *2 Klemens* atau Khotbah Kristen Purba berbentuk homili

yang penulisnya diatribusikan pula kepada nama Klemens. Teks *1 Klemens* diambil dari Michael W. Holmes (ed. & rev.), *The Apostolic Fathers: Greek Texts and English Translations* (Grand Rapids: Baker, 1999).

tulisan kepada Gereja-gereja lain.<sup>3</sup> Eusebius mencatat bahwa Dionisius, Uskup Korintus, menuliskan surat kepada Gereja di Roma tentang surat yang sebelumnya dikirimkan kepada Gereja Korintus oleh Klemens.<sup>4</sup> Ireneus pada abad akhir abad kedua menyampaikan tentang surat kepada Gereja Korintus yang ditulis pada zaman Klemens.<sup>5</sup>

Tentang jabatan Klemens sebagai uskup, Ireneus mendaftarnya sebagai uskup ketiga setelah Linus dan Anakletus.<sup>6</sup> Tertulianus bahkan menyebut Klemens ditahbiskan langsung oleh Petrus.<sup>7</sup> Ini berbeda dengan pendapat Raymond Brown yang menafsirkan tulisan Epifanius bahwa Linus dan Anakletus menjadi semacam sebagai uskup auksilier ketika para rasul memimpin di Roma.<sup>8</sup> Perbedaan data tentang status uskup yang dijabat Klemens tampaknya menggambarkan belum mapannya jabatan uskup tunggal di Gereja Roma pada awal abad kedua. Kemungkinan besar struktur kepemimpinan Gereja Roma masih menempatkan peran para penatua jemaat (presbiter) seperti dalam 1 Petrus 5:1-5. Presbiter kerap disamakan pula sebagai uskup dengan dibantu oleh para diakon dalam satu Gereja atau saat ini disebut sebagai Keuskupan.

Kemajemukan pemimpin jemaat di Gereja Roma dikuatkan pula oleh Surat Ignatius dari Antiokhia kepada Gereja di Roma yang tidak menyebutkan satu uskup dalam suratnya tersebut.<sup>9</sup> Demikian pula Gembala Hermas menyebut tentang para penatua/presbiter<sup>10</sup> dan para uskup dalam jemaat<sup>11</sup>. Beberapa literatur

ini memberikan informasi tentang struktur Gereja Roma yang tampaknya masih menempatkan beberapa presbiter-uskup sebagai pemimpin jemaat serta beberapa diakon sebagai pembantu mereka. Maka jabatan tunggal seorang uskup kemungkinan belum menjadi pola kepemimpinan Gereja di Roma.<sup>12</sup> Penjelasan yang memungkinkan adalah bahwa Klemens tampaknya adalah salah seorang dari kelompok presbiter yang memimpin jemaat Roma, yang dipandang sebagai yang utama dari para presbiter tersebut.<sup>13</sup>

Visi Gembala Hermas tentang Klemens tampaknya memberitahukan peran khususnya sebagai presbiter-uskup yaitu sebagai sekretaris.<sup>14</sup> Maka tugas Klemens sebagai penulis surat rupanya dipandang mewakili para presbiter di Roma yang oleh generasi selanjutnya mengenal Klemens sebagai Uskup Roma. Namun hal pokok yang perlu untuk dipegang teguh adalah bahwa Gereja Roma memang menulis beberapa surat atau literatur kepada Gereja-gereja yang diteguhkan oleh kesaksian Gembala Hermas, Ignatius dari Antiokhia, dan Dionisius, Uskup Korintus.<sup>15</sup>

Tulisan-tulisan Gereja Roma ini menyimpan Tradisi yang kuat sejak awal, bahwa di balik perkembangan kepemimpinan Gereja terdapat kesinambungan martabat Petrus sebagai penanggung jawab jemaat-jemaat lainnya. Brown berpendapat bahwa Surat 1 Petrus dalam kanon Perjanjian Baru merupakan surat yang ditulis dengan martabat nama Petrus kepada jemaat bangsa-bangsa bukan Yahudi di

<sup>3</sup> *Gembala Hermas* (Vis. 2.4.3). Teks diambil dari Michael W. Holmes (ed. & rev.), *The Apostolic Fathers: Greek Texts and English Translations* (Grand Rapids: Baker, 1999).

<sup>4</sup> Eusebius, *Hist.* 3.15-16. Diakses 22 Oktober 2023, <https://www.newadvent.org/fathers/250103.htm>

<sup>5</sup> Ireneus, *Adv. Haer.* 3.3.3. Diakses 22 Oktober 2023, [newadvent.org/fathers/0103303.htm](http://www.newadvent.org/fathers/0103303.htm)

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Tertulianus, *De praescriptione haereticorum* 32.1. Diakses 22 Oktober 2023, [newadvent.org/fathers/0311.htm](http://www.newadvent.org/fathers/0311.htm)

<sup>8</sup> Raymond E. Brown & John P. Meier, *Antioch and Rome* (New York/Ramsey: Paulist Press, 1982), 163.

<sup>9</sup> Paul Foster, "The Epistles of Ignatius of Antioch," dalam Paul Foster (ed.), *The Writings of the Apostolic Fathers* (London: T&T Clark, 2007), 96.

<sup>10</sup> *Gembala Hermas* (Vis. 2.4.2)

<sup>11</sup> *Gembala Hermas* (Sim. 9.27.2)

<sup>12</sup> Brown mengikuti pandangan Meier bahwa jabatan uskup secara tunggal di keuskupan telah berjalan hanya di Asia Kecil dan Antiokhia sekitar awal abad kedua, sehingga Gereja Roma belum menerapkan jabatan satu uskup dan masih menggunakan pola kepemimpinan Gereja dengan beberapa presbiter-uskup. Brown & Meier, *Antioch and Rome*, 163.

<sup>13</sup> Frederick J. Cwiekowski, *The Church: Theology in History* (Collegeville: Liturgical Press, 2018), 144. Lihat pula pada catatan pengantar tentang Surat *Clement I of Rome* dari Heinrich Denzinger, *Compendium of Creeds, Definitions, and Declarations on Matters of Faith and Morals*, ed. Peter Hünermann (bilingual edition), Robert Fastiggi & Anne Englund Nash (English edition), 43<sup>th</sup> ed. (San Fransisco: Ignatius Press, 2012), 43.

<sup>14</sup> *Gembala Hermas* (Vis. 2.4.2-3)

<sup>15</sup> Brown & Meier, *Antioch and Rome*, 164-165.

daerah Asia Kecil sebagai bentuk perhatian Gereja Roma terhadap jemaat lainnya. Hal ini menjadi bukti kuat akan peran sentral kegembaan Gereja Roma sejak awal dengan mengikuti Tradisi Petrus sebagai sokoguru jemaat.

## B. Latar Belakang Penulisan Surat 1 Klemens

Surat 1 Klemens berkarakter pastoral sebagai sapaan gembala kepada jemaatnya. Dalam suratnya yang memiliki nuansa persaudaraan, 1 Klemens juga mengandung ketegasan dengan penekanan pada aspek tatanan pemerintahan di dalam Gereja. Lawson menyebut bahwa Gereja Roma, sebagai pihak yang diwakili oleh Klemens, menulis kepada Gereja sesaudari di Korintus dengan semangat apostolik, tanpa mengeklaim kedaulatannya sebagai yang lebih tinggi, melainkan dengan kesadaran akan martabat dan moralitas.<sup>16</sup>

Kasih kegembaan Gereja Roma tergerak oleh karena situasi memprihatinkan di Korintus menyangkut terjadinya pelengseran dengan paksa beberapa presbiter-uskup oleh sekelompok anggota Gereja tersebut. Peristiwa tersebut merusak tatanan terutama kesatuan jemaat yang saat itu sedang bertumbuh di tengah kerasnya tekanan yang mereka hadapi. Kesatuan menjadi ciri yang selalu dihayati oleh Gereja perdana, sehingga persoalan menyangkut kesatuan dipandang sebagai suatu noda atau cacat yang harus dihindari.

Klemens menulis surat yang mewakili Gereja Roma dengan tujuan untuk menciptakan suasana damai<sup>17</sup> dan menghentikan perselisihan, ledakan kemarahan, pertikaian, perpecahan, dan pertentangan yang terjadi di Korintus.<sup>18</sup> Penyebab peristiwa yang mencoreng nama baik Gereja Korintus tersebut disebabkan oleh pemberontakan dari “mereka yang tak terhormat melawan mereka yang terpandang, mereka yang tanpa nama baik melawan mereka

yang memiliki nama baik, yang bodoh melawan yang bijak, orang muda melawan para tetua.”<sup>19</sup>

Klemens mengecam mereka yang telah melengserkan beberapa orang yang terpandang baik dan menjalankan pelayanan mereka secara terhormat.<sup>20</sup> Perpecahan tersebut amat disayangkan sebab hal tersebut terjadi hanya oleh segelintir orang yang memberontak terhadap presbiter mereka.<sup>21</sup> Aib perpecahan di Korintus bahkan ditengarai terdengar baik oleh sesama Kristen dan mereka yang bukan termasuk jemaat yang mendatangkan penghujatan terhadap nama Tuhan.<sup>22</sup>

Surat ini memiliki muatan yang lembut namun dengan ketegasan yang luar biasa. Tanpa hendak menggunakan klaim otoritatif sebagai Gereja tempat kemartiran Petrus dan Paulus, Klemens menegur dan menasihati Gereja Korintus untuk dapat kembali menciptakan situasi damai. Surat 1 Klemens menyadari bahwa mereka yang berada di Roma sama-sama berjuang seperti saudara-saudari mereka di Korintus. Dikatakan demikian, “Kami menulis hal-hal ini, sahabat-sahabatku yang terkasih, bukan hanya untuk menasihati kamu, melainkan juga untuk mengingatkan diri kami sendiri. Sebab kita berada di arena yang sama dan pertandingan yang sama menanti kita pula.”<sup>23</sup>

Klemens memberikan nasihat yang tegas kepada pihak-pihak yang memberontak dan menyebabkan kekisruhan kepemimpinan jemaat. Klemens menasihatkan dengan sangat bahwa mereka yang telah menyebabkan pemberontakan, perpecahan, dan perpecahan harus mundur dan mengikuti keputusan jemaat.<sup>24</sup> Mereka dituntut untuk tunduk kembali kepada para presbiter yang mereka tentang dan menerima sanksi (disiplin) sebagai tanda pertobatan mereka.<sup>25</sup> Andrew Gregory menafsirkan tuntutan mundur tersebut sebagai suatu pengasingan secara bermartabat agar mereka yang memberontak tersebut

<sup>16</sup> John Lawson, *A Theological and Historical Introduction of the Apostolic Fathers* (New York: The Macmillan Co., 1961), 25.

<sup>17</sup> 1 Klemens 63,4; 65,1

<sup>18</sup> 1 Klemens 46,5.

<sup>19</sup> 1 Klemens 3,3

<sup>20</sup> 1 Klemens 44,6

<sup>21</sup> 1 Klemens 47,6.

<sup>22</sup> 1 Klemens 47,7.

<sup>23</sup> 1 Klemens 7,1.

<sup>24</sup> 1 Klemens 54,2.

<sup>25</sup> 1 Klemens 57,1-2

memperoleh pengakuan dan sambutan dari jemaat Kristiani lainnya.<sup>26</sup>

### 3. Peran Uskup-Presbiter dalam Surat 1 Klemens

#### A. Uskup-Presbiter sebagai Pemimpin Liturgi Gereja

Klemens menyebutkan peran khas dari para pemimpin Gereja, yaitu sebagai pelayan ibadat dalam pengertian khusus sebagai ibadat kurban. Klemens mengingatkan bahwa mereka yang melawan para pemimpin jemaat telah berbuat dosa besar “jika kita mengusir dari jabatan uskup mereka yang telah mempersembahkan kurban-kurban yang tak bercela dan kudus”.<sup>27</sup>

Dalam pemaparannya Klemens memberikan pendasaran tentang peran liturgis para uskup-presbiter dengan membandingkan peran kaum Lewi dalam ibadat kurban Bait Allah. Klemens menyampaikan bahwa seturut amanat Sang Guru, kurban persembahan dan pelayanan harus dilaksanakan dengan tekun tanpa kecerobohan atau ketidakteraturan, pada waktu-waktu yang telah ditetapkan. Maka, mereka yang telah ditetapkan untuk persembahan pada waktu yang telah ditentukan tersebut adalah berkenan kepada Allah dan diberkati.<sup>28</sup>

Keistimewaan martabat para pelayan, yaitu para uskup serta diakon, dalam Surat 1 Klemens bersumber dari Allah sendiri. Klemens dalam bab 42 menjelaskan akar martabat tersebut bertitik tolak dari Injil yang diterima para rasul dari Yesus Kristus dan Kristus berasal dari Allah. Dasar perutusan, baik para rasul dan Kristus, bersumber dari Allah. Para rasul mewartakan Injil dengan karunia Roh Kudus dan iman akan Kristus yang bangkit. Dalam pewartaan ke berbagai daerah dan kota tersebut para rasul memilih orang-orang yang telah diuji dalam Roh Kudus sebagai uskup dan diakon bagi umat di masa mendatang.

Klemens memberikan tafsiran yang menarik bahwa pengangkatan para uskup dan diakon

pada masa Gereja tidak lain merupakan penggenapan atas nubuat Yesaya 60:17 menurut versi Septuaginta (LXX).<sup>29</sup> Perbandingan jabatan imamat Lewi dalam Perjanjian Lama rupanya menjadi acuan bagi Klemens untuk mengajarkan bahwa jabatan uskup-presbiter dan diakon merupakan jabatan yang kudus. Dengan demikian tidak seorang pun memiliki kuasa untuk merebut jabatan tersebut bagi dirinya sendiri, terlebih dengan motif dosa seperti kecemburuan, atau iri hati.

Kisah tongkat Harun yang bertunas dan berbuah dalam Bil 17 merupakan peringatan tentang dosa kecemburuan dan iri hati yang pernah muncul pada leluhur Israel yang menggugat imamat Harun. Klemens mengetengahkan kembali kisah tersebut kepada umat di Korintus tentang peristiwa pemberontakan terhadap para presbiter-uskup sebagai suatu aib. Seperti halnya gugatan terhadap Harun, para rasul pun menyadari bahwa dosa yang serupa dapat terjadi pada jabatan para uskup. Maka, para rasul setelah menunjuk orang-orang yang menjabat sebagai uskup dan diakon, mereka memberikan sebuah “karakter permanen” atas jabatan tersebut, sehingga setelah kematian mereka, orang-orang lain yang diangkat untuk jabatan tersebut dapat meneruskannya.

Pengertian “karakter permanen” atas jabatan uskup-presbiter memang tidak mudah untuk ditafsirkan. Namun, jika merujuk pada konteks uraian Klemens tentang imamat Harun pada bagian sebelumnya, maka kiranya jabatan uskup memiliki ciri atau karakter kekudusan imamat. Kriteria keutamaan juga dicantumkan sebagai syarat bagi mereka yang diangkat dalam martabat uskup tersebut, yaitu bahwa ia adalah orang yang dipandang baik oleh seluruh jemaat, dan dapat melayani kawanan Kristus tanpa cela, penuh kerendahan hati, cinta damai, dan tanpa pamrih. Maka wejangan Klemens ini telah secara jelas memaparkan suatu imamat ministerial yang diemban oleh seorang uskup. Klemens menekankan kembali aspek imamat uskup yaitu bahwa ia adalah seorang yang

---

<sup>26</sup> Andrew Gregory, “1 Clement: An Introduction” dalam Paul Foster (ed.), *The Writings of the Apostolic Fathers* (London: T&T Clark, 2007), 25.

<sup>27</sup> 1 Klemens 44,4.

<sup>28</sup> 1 Klemens 40, 4

<sup>29</sup> Brown & Meier, *Antioch and Rome*, 170.

memperssembahkan kurban tanpa cela dan dalam kekudusan.

## B. Disiplin Peran dan Jabatan dalam Gereja

Karakter kekudusan dalam jabatan uskup inilah yang membedakannya dengan kedudukan seorang beriman dalam jemaat. Dalam perbandingannya dengan imam kaum Lewi, Klemens seolah hendak menerangkan derajat kepemimpinan Gereja dengan tingkatan para imam Yahudi: “Bagi para imam agung, tugas yang tepat telah diberikan, dan kepada para imam jabatan yang tepat telah ditugaskan, dan atas para Levita pelayanan yang tepat telah dikenakan.”<sup>30</sup> Di luar jabatan tersebut Klemens menyebutkan tentang status kaum awam yang terikat oleh aturan-aturan sebagai awam. Pandangan Klemens ini memberikan penegasan bahwa hirarki Gereja memang sejak awal membedakan mereka yang ditahbiskan untuk mengemban imamat ministerial, serta kaum awam yang memiliki tatanan tersendiri.

Dalam satu bagian suratnya Klemens mengambil analogi struktur militer sebagai pembanding bagi struktur Gereja. Ia menuliskan bahwa hendaknya “kita menganggap diri kita sebagai para tentara yang bertugas di bawah Komandan kita, bagaimana mereka (para tentara) dengan cermat bersiap-siaga, bagaimana mereka dengan taat melaksanakan perintah.”<sup>31</sup> Struktur komando militer Romawi menetapkan hirarki yang tegas bahwa tidak semua orang adalah prefek, tribun, centurion, atau kapten atas lima puluh atau empat puluh serdadu.<sup>32</sup> Analogi tingkatan militer ini mengingatkan kita akan eklesiologi Rasul Paulus tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus dengan masing-masing anggota tubuhnya.

Pandangan Klemens tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus mengikuti warisan pengajaran Rasul Paulus yang secara khusus terdapat suratnya kepada Jemaat Korintus pula.<sup>33</sup> Dengan menyampaikannya kembali, Klemens

hendak mengingatkan jemaat Korintus tentang ajaran pendirinya yang menekankan pentingnya kesatuan dalam jemaat, terutama sesuai fungsi dan tatanannya seperti anggota tubuh manusia. Oleh karena itu Klemens juga mengingatkan pula pesan Rasul Paulus bagi jemaat tersebut akan pentingnya kasih sebagai pokok ajaran Kristus.<sup>34</sup>

Peran setiap orang dalam ibadat kurban Gereja memiliki tempatnya masing-masing. Klemens mengundang setiap anggota jemaat, menurut tatanannya “mengucap syukur kepada Allah”.<sup>35</sup> Secara langsung kita menyadari bahwa ucapan syukur yang dimaksud adalah perayaan Ekaristi yang diikuti oleh seluruh umat beriman. Dalam tatanannya setiap orang disadarkan untuk tidak saling melangkahi aturan-aturan yang berlaku menurut pelayanannya, melainkan dengan hati nurani yang baik sungguh bersikap dengan hormat.

Pesan Klemens tentang sikap hormat dalam perayaan Ekaristi tersebut mengingatkan jemaat Korintus akan situasi yang pernah terjadi di tengah mereka, yaitu tentang kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam perayaan kudus tersebut. Rasul Paulus mengingatkan jemaat Korintus dalam suratnya (1 Kor. 11:17-34) agar “menguji dirinya sendiri” sebelum mengikuti Ekaristi, sehingga mereka menghayati perayaan kudus tersebut. Klemens menasihatkan kembali jemaat Korintus tentang peristiwa buruk yang terjadi di masa lalu agar mereka yang telah memberontak terhadap para pemimpin jemaat tidak mendatangkan bahaya pada diri mereka serta jemaat.<sup>36</sup>

Pandangan Klemens tentang martabat kekhususan para uskup-presbiter memang sangat akrab dengan peran kaum Lewi di Bait Allah yang sangat sentral bagi orang-orang Yahudi saat Bait Allah masih berdiri di Yerusalem. Di sini kita diajak untuk memahami bagaimana para Bapa Gereja abad kedua menafsirkan isi Perjanjian Lama dengan perspektif baru iman Kristiani. *Didakhe*,

<sup>30</sup> 1 Klemens 40,5

<sup>31</sup> 1 Klemens 37,1-2.

<sup>32</sup> 1 Klemens 37,3

<sup>33</sup> Andrew F. Gregory, “1 Clement and the Writing that later formed the New Testament,” dalam Andrew F. Gregory & Christopher M. Tuckett (eds.), *The Reception*

*of the New Testament in the Apostolic Fathers* (New York: Oxford, 2005), 144-145.

<sup>34</sup> 1 Klemens 49, bdk. 1 Kor 13:4-7.

<sup>35</sup> 1 Klemens 41,1

<sup>36</sup> 1 Klemens 41,4. Bdk. 1 Kor 11:27-30.

tulisan abad kedua yang sezaman dengan Surat *I Klemens* ini menafsirkan Maleakhi tentang kurban murni yang dipersembahkan bangsa-bangsa lain terpenuhi dalam Ekaristi.<sup>37</sup> Dengan penalaran yang serupa, Klemens melihat imamat Perjanjian Baru yang diwariskan oleh kepada para rasul-Nya serta pengganti-penggantinya sebagai pemenuhan dari imamat Lewi dari Perjanjian Lama. Hal senada pula kita simak dari ajaran Surat kepada Orang Ibrani yang memuat bagaimana Kristus, Sang Imam Agung, melakukan pengudusan sebagaimana para Lewi melaksanakannya namun dengan nilai yang jauh melampauinya.

#### 4. Kesimpulan

Gereja mewarisi Tradisi suksesi apostolik yang terjaga kesinambungannya dari para rasul sendiri. *Lumen Gentium* 20 mengingatkan kembali Tradisi tersebut berdasar dari pengalaman Gereja Purba dalam Surat *I Klemens*. Para pengganti para rasul, yaitu para uskup, adalah “mereka yang terbukti baik” untuk mengambil alih pelayanan mereka. Klemens mendasarkan martabat uskup bukan hanya sebagai pemimpin jemaat secara organisatoris, melainkan lebih dalam lagi, sebagai seorang yang dikuduskan demi pelayanan liturgi suci, khususnya dalam kurban Ekaristi.

Klemens mengikuti pengajaran Rasul Paulus tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus yang tersusun atas anggota-anggota tubuh yang unik, namun tetap rapi tersusun sebagai bangunan rohani yang terstruktur. Dengan demikian, setiap orang beriman melekat kepada Kristus dengan bentuk perutusan yang berbeda-beda, sehingga kodrat perutusan atau kerasulan Gereja mengalir pula pada fungsi dan peran masing-masing orang beriman. Wejangan Klemens mengingatkan pada

tentang sifat apostolik Gereja bagi seluruh umat beriman yang memiliki panggilan kerasulan bahwa “setiap kegiatan Tubuh Mistik ... agar seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus” (KGK 863).

#### Daftar Pustaka

##### Sumber Buku

- Brown, Raymond E. & John P. Meier. *Antioch and Rome*. New York/Ramsey: Paulist Press, 1982.
- Cwiekowski, Frederick J. *The Church: Theology in History*. Collegeville: Liturgical Press, 2018.
- Denzinger, Heinrich. *Compendium of Creeds, Definitions, and Declarations on Matters of Faith and Morals*, ed. Peter Hünermann (bilingual edition), Robert Fastiggi & Anne Englund Nash (English edition), 43<sup>th</sup> ed. San Francisco: Ignatius Press, 2012.
- Foster, Paul (ed.). *The Writings of the Apostolic Fathers*. London: T&T Clark, 2007.
- Gregory, Andrew F. & Christopher M. Tuckett (eds.). *The Reception of the New Testament in the Apostolic Fathers*. New York: Oxford, 2005.
- Holmes, Michael W. (ed. & rev.). *The Apostolic Fathers: Greek Texts and English Translations*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Lawson, John. *A Theological and Historical Introduction of the Apostolic Fathers*. New York: The Macmillan Co., 1961.

##### Sumber Internet

- Ireneus, *Adv. Haer.* 3.3.3. Diakses 22 Oktober 2023, [newadvent.org/fathers/0103303.htm](http://newadvent.org/fathers/0103303.htm)
- Tertulianus, *De praescriptione haereticorum* 32.1. Diakses 22 Oktober 2023, [newadvent.org/fathers/0311.htm](http://newadvent.org/fathers/0311.htm)

---

<sup>37</sup> Brown & Meier, *Antioch and Rome*, 171.